

**DIMENSI FRAUD PENTAGON: MENGEKSPLORASI PERSEPSI DAN PRAKTIK
KECURANGAN AKADEMIK MAHASISWA PENDIDIKAN AKUNTANSI*****PENTAGON'S FRAUD DIMENSIONS: EXPLORING ACCOUNTING EDUCATION
STUDENTS' PERCEPTIONS AND PRACTICES OF ACADEMIC FRAUD*****Binti Muchsini, Siswandari, Susilaningsih**

Universitas Sebelas Maret

binti_muchsini@staff.uns.ac.id**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi persepsi mahasiswa pendidikan akuntansi terkait pemicu kecurangan akademik dan sejauh mana praktik kecurangan akademik mahasiswa pendidikan akuntansi. Desain penelitian ini menggunakan penelitian survey dengan pendekatan kuantitatif untuk mengeksplorasi bentuk dan pemicu kecurangan akademik yang biasanya dilakukan mahasiswa selama proses pembelajaran. Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui angket dengan melibatkan 104 mahasiswa pendidikan akuntansi di Surakarta sebagai responden. Analisis deskriptif kuantitatif dalam penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa masih terlibat dalam berbagai bentuk kecurangan seperti cheating, plagiarism, fabrication, dan facilitation. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa kecurangan yang dilakukan mahasiswa disebabkan berbagai pemicu seperti, pressure, opportunity, rationalization, capability, dan arrogance. Penelitian ini menjadi dasar penelitian selanjutnya bagi praktisi pendidikan dalam mendesain pembelajaran yang mempertimbangkan dimensi pressure, opportunity, rationalization, capability, dan arrogance untuk meminimalisir terjadinya kecurangan.

Kata kunci: *kecurangan akademik; pendidikan karakter; plagiarisme; tekanan*

This study aims to explore the perception of accounting education students regarding the triggers of academic cheating and the extent of academic cheating practices of accounting education students. The design of this study uses survey research with a quantitative approach to explore the forms and triggers of academic cheating that students usually commit during the learning process. The data in this study were collected through a questionnaire involving 104 accounting education students in Surakarta as respondents. Quantitative descriptive analysis in this study shows that students are still involved in various forms of cheating, such as cheating, plagiarism, fabrication, and facilitation. The study results also show that cheating committed by students is caused by various triggers such as pressure, opportunity, rationalization, capability, and arrogance. This research is the basis for further study for education practitioners in designing learning that considers the dimensions of pressure, opportunity, rationalization, capability, and arrogance to minimize the occurrence of cheating.

Keywords: *Academic fraud; Character education; Plagiarism; Pressure*

PENDAHULUAN

Saat ini, banyak penelitian yang meneliti pendidikan yang memfasilitasi peningkatan etika dan karakter, namun tingkat korupsi di Indonesia masih relatif tinggi (Siswandari et al., 2020). Salah satu pemicu terjadinya tindak pidana korupsi adalah pengabaian perilaku curang dalam proses pembelajaran (Siswandari et al., 2020; Zamzam et al., 2017). Fenomena kecurangan dalam proses pembelajaran masih banyak ditemukan di berbagai jenjang pendidikan (Abusafia et al., 2018), seperti penyalahgunaan ChatGPT oleh mahasiswa (Cotton



et al., 2024) dan kecurangan kontrak (Ahsan et al., 2021). ChatGPT sangat berguna dalam mengembangkan keterlibatan, kolaborasi, dan aksesibilitas, tetapi penggunaan ChatGPT yang salah akan berdampak pada tingkat plagiarisme yang tinggi (Cotton et al., 2024). Selain ChatGPT, masalah terkait kecurangan kontrak juga sangat meresahkan bagi akademisi (Ahsan et al., 2021). Hasil penelitian menunjukkan bahwa sekitar 68% dosen dari delapan universitas di Australia mencurigai adanya bantuan pihak ketiga untuk penugasan mahasiswa (Harper et al., 2019). Selain itu, eksplorasi hasil survei oleh Siswandari et al. (2020) menunjukkan bahwa ada banyak variasi kecurangan yang dilakukan oleh mahasiswa, seperti menyontek saat ujian, menggunakan jabatan bendahara untuk memanipulasi catatan keuangan, menggunakan uang kelas untuk keuntungan pribadi, menggunakan biaya kuliah untuk keperluan pribadi, praktik akuntansi di laboratorium yang tidak mengikuti Standar Operasional Prosedur dan kurangnya perhatian dari guru di Melaksanakan tugas kelompok, membuat beberapa mahasiswa kurang tertarik untuk menyelesaikan tugas kelompok.

Kecurangan akademik, seperti kecurangan, copy-paste, plagiarisme, pertukaran jawaban saat ujian, dan pemalsuan nilai akan menghasilkan kinerja mahasiswa yang lebih baik (Nurkhin & Fachrurrozie, 2018), tetapi dampak dari tindakan ini akan berakibat fatal jika tindakan tersebut diketahui oleh pihak yang berkepentingan. Misalnya, seorang mahasiswa di Guangdong dikeluarkan dari universitas karena menyontek dua kali berturut-turut, selain gelar dua mahasiswa pascasarjana di provinsi Hunan dicabut, karena menjiplak 100% disertasi peneliti lain (Liu & Alias, 2022). Di Indonesia, masih banyak kasus kecurangan akademik, seperti kecurangan yang dilakukan oleh lima guru selama pelaksanaan Ujian Nasional Berbasis Komputer (Herdian, 2017). Selain itu, penelitian Arfiana & Sholikhah (2021) menunjukkan bahwa 89,5% dari 153 mahasiswa yang teridentifikasi telah melakukan kecurangan.

Kecurangan akademik adalah kecurangan yang dilakukan oleh mahasiswa untuk mendapatkan nilai bagus dalam menyelesaikan tugas atau ujian (Pramudyastuti, et al., 2020). Kecurangan akademik adalah perilaku tidak jujur seperti menyontek, menjiplak, mencuri, dan memalsukan sesuatu yang berkaitan dengan kegiatan akademik dengan harapan membawa manfaat bagi mahasiswa (Putri & Amar, 2019). Perilaku menyontek akademik meliputi (1) menyontek, di mana mahasiswa sengaja bertanya kepada teman atau membawa materi atau informasi saat mengikuti ujian; (2) plagiarisme, yaitu tidak menyertakan sumber referensi saat mengutip karya orang lain; (3) fabrikasi, yaitu menyalahgunakan informasi atau membuat informasi yang tidak benar. 4) fasilitasi, yang memfasilitasi mahasiswa lain untuk melakukan kecurangan (Pavela, 1997).

Penelitian Munirah & Nurkhin (2018) menunjukkan bahwa perilaku kecurangan akademik yang sering dilakukan oleh mahasiswa seperti menyontek jawaban teman saat ujian, berbagi jawaban dengan teman, menyalin tugas teman, dan memalsukan kutipan. Sejalan dengan hal tersebut, Nahar (2018) menekankan beberapa bentuk kecurangan yang sering terjadi di kalangan mahasiswa, yaitu (1) plagiarisme dianggap kecurangan akademik karena mengabaikan hak-hak penulis asli dan memberikan manfaat bagi mereka yang menjiplak; (2) berkendara bebas dianggap kecurangan akademik karena tidak berkontribusi pada kerja kelompok, tetapi juga menerima manfaat; (3) pemalsuan atau pemalsuan dianggap sebagai kecurangan akademik karena mengubah atau memalsukan isi dokumen akademik termasuk tanda tangan persetujuan, daftar nilai, daftar kehadiran dan dokumen lainnya; (4) Suap dianggap sebagai kecurangan akademik yang paling serius karena tindakan memberikan sesuatu sebagai imbalan kepada teman untuk mendapatkan manfaat akademik dari teman tersebut. Identifikasi bentuk-bentuk kecurangan akademik dalam penelitian ini mengacu pada konsep kecurangan akademik Pavela yang terdiri dari kecurangan, plagiarisme, fabrikasi, dan fasilitasi.

Awalnya, teori fraud dikembangkan oleh Donald R. Cressey pada tahun 1953 yang dikenal dengan istilah teori fraud triangle, kemudian pada tahun 2004, Wolfe dan Hermanson



menyempurnakan teori fraud triangle menjadi teori fraud diamond. Pada tahun 2011, Crowe Horwath memperkenalkan teori terbaru tentang pemicu kecurangan, yaitu teori fraud Pentagon. Pemicu pertama kecurangan berdasarkan teori fraud Pentagon adalah tekanan. Tekanan adalah kondisi yang mendorong seseorang untuk selingkuh untuk mencapai tujuan tertentu, seperti faktor keuangan, tekanan pada kebiasaan buruk, tekanan pada pekerjaan, dan tekanan lainnya (Albrecht et al., 2019). Penelitian (Fransiska dan Utami (2019) menegaskan bahwa semakin besar tekanan yang dialami mahasiswa, semakin besar kecurangan dalam menyelesaikan tugas atau mengikuti ujian. Misalnya, ada tekanan dari orang tua yang mengharuskan anaknya mendapatkan nilai bagus, yang akan mendorong anak untuk menyontek (Pramudyastuti, et al., 2020). Beberapa tekanan yang dapat mempengaruhi perilaku curang, seperti (1) Tekanan terkait pekerjaan atau jumlah tugas yang harus diselesaikan secara bersamaan; (2) Tekanan keuangan atau masalah ekonomi keluarga; (3) Tekanan lain seperti persaingan antar mahasiswa (Albrecht et al., 2019).

Pemicu kedua untuk kecurangan berdasarkan teori fraud Pentagon adalah kebetulan. Peluang adalah kondisi yang memungkinkan seseorang untuk melakukan kecurangan karena kurangnya kontrol atas pelanggaran, ketidakmampuan untuk menilai kualitas kinerja, kegagalan untuk mendisiplinkan pelaku kecurangan, kurangnya akses ke informasi, ketidaktahuan atau ketidakmampuan pihak yang dirugikan dan kurangnya pemeriksaan (Albrecht et al., 2019). Hal ini sejalan dengan pendapat (Fransiska dan Utami (2019) yang menekankan bahwa kecurangan yang dilakukan oleh mahasiswa disebabkan oleh lemahnya pengawasan selama ujian dan pengecekan tugas. Selain itu, kurangnya sanksi tegas yang diberikan kepada mahasiswa yang melakukan kecurangan akademik dan hasil pekerjaan atau tugas yang tidak diperiksa secara serius membuat mahasiswa merasa bahwa tindakan kecurangan yang dilakukan adalah wajar (Pramudyastuti, et al., 2020). Pemicu ketiga untuk kecurangan berdasarkan teori fraud Pentagon adalah rasionalisasi. Rasionalisasi adalah pembenaran sesuatu yang salah berdasarkan akal dan perasaan (Albrecht et al., 2019), rasionalisasi yang sering dilakukan oleh seseorang yang menganggap bahwa tindakan kecurangan wajar karena lemahnya aturan kelembagaan yang mengaturnya, sehingga seseorang yang berbuat curang akan menganggap bahwa tindakannya benar seolah-olah dia merasa bahwa dia pantas mendapatkan apa yang telah dia coba dan bahwa kecurangan dapat ditoleransi.

Pemicu keempat untuk kecurangan berdasarkan teori fraud Pentagon adalah kemampuan. Kemampuan dalam hal ini adalah kemampuan mahasiswa untuk memahami dan menilai peluang untuk melakukan kecurangan (Desiantoro, 2019). Menurut Wolfe dan Hermanson (2004), kemampuan menyontek dapat diukur dengan (1) memahami kelemahan pengendalian internal, seperti tidak adanya regulasi mengenai kecurangan selama ujian akan mendorong mahasiswa untuk menggunakan kesempatan ini untuk melakukan kecurangan akademik; (2) mampu mempengaruhi mahasiswa lain untuk menyontek (Pemaksaan); (3) kebiasaan berbohong (Terus-menerus berbohong); (4) mampu mengendalikan stres (Bisa mengendalikan stres), yaitu mahasiswa menunjukkan sikap tenang saat menyontek karena mereka dapat mengendalikan rasa takutnya. Pemicu kelima untuk kecurangan berdasarkan teori fraud Pentagon adalah kesombongan. Kesombongan adalah sikap arogan dan arogan yang menganggap bahwa pengendalian internal dan kebijakan yang ada tidak berlaku baginya (Faradiza, 2019). Hal ini sejalan dengan pendapat Christiana et al. (2021) yang menekankan bahwa mahasiswa menyontek karena aturan di sekolah tidak berlaku untuk mereka. Kesombongan dapat diukur dengan (1) dengan asumsi bahwa aturan yang ada tidak berlaku untuknya; (2) merasa bahwa posisi dan status mereka adalah yang paling unggul (Sahla & Ardianto, 2023).

Kecurangan akademik akan berdampak negatif bagi individu dan dunia pendidikan (Zhao et al., 2022), oleh karena itu, kecurangan akademik harus diidentifikasi sejak dini. Masalah



kecurangan akademik telah banyak diteliti dan dibahas (Comas-Forgas et al., 2021), namun kajian yang meneliti kecurangan akademik mahasiswa pendidikan akuntansi di jenjang pendidikan tinggi masih tergolong terbatas. Kajian kecurangan akademik pada mahasiswa pendidikan akuntansi sejak dini penting karena lulusan pendidikan akuntansi tidak hanya bekerja sebagai guru, pada kenyataannya sebagian besar lulusan pendidikan akuntansi bekerja di perusahaan/lembaga keuangan sebagai staf atau manajer di departemen keuangan. Departemen keuangan adalah salah satu departemen yang rentan terhadap tindakan kecurangan. Oleh karena itu, penanaman kejujuran harus selalu diupayakan dalam proses pembelajaran untuk menghasilkan lulusan yang memiliki karakter yang baik dan tidak mudah tertangkap dalam tindakan kecurangan.

Besarnya dampak negatif kecurangan akademik terhadap individu dan dunia pendidikan mendorong dunia pendidikan untuk mengidentifikasi sejak dini kecenderungan kecurangan akademik yang dilakukan oleh mahasiswa pendidikan akuntansi selama proses pembelajaran. Hasil identifikasi ini dapat digunakan oleh dosen sebagai dasar untuk merancang strategi pembelajaran yang tepat untuk mengembangkan karakter kejujuran mahasiswa. Dalam hal ini, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi persepsi mahasiswa pendidikan akuntansi terkait pemicu kecurangan akademik dan sejauh mana praktik kecurangan akademik mahasiswa pendidikan akuntansi. Untuk memandu penelitian ini, kami merumuskan dua pertanyaan penelitian berikut: 1) Sejauh mana praktik kecurangan akademik mahasiswa pendidikan akuntansi? 2) Bagaimana persepsi mahasiswa pendidikan akuntansi terkait pemicu kecurangan akademik berdasarkan dimensi fraud Pentagon?

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada analisis persepsi mahasiswa pendidikan akuntansi mengenai pemicu kecurangan akademik yang dilakukan selama proses pembelajaran dan menganalisis sejauh mana praktik kecurangan akademik yang dilakukan oleh mahasiswa pendidikan akuntansi. Untuk mencapai tujuan ini, kami melakukan survei menggunakan kuesioner berbantuan Google form (<https://forms.gle/V5aPzNxElmZEQw817>) dengan pertanyaan tertutup yang ditulis dalam bahasa Indonesia sehingga peserta dapat memahami item pertanyaan dengan baik dan ambiguitas dapat dihindari. Penelitian ini menggunakan pertanyaan tertutup karena data dibandingkan dalam jumlah yang relatif besar dan meneliti hubungan antar faktor. Selain itu, mahasiswa pendidikan akuntansi yang diwawancarai umumnya lebih memilih pertanyaan tertutup daripada harus memberikan pendapat. Pernyataan tertutup ini juga dapat meminimalisir rasa takut salah saat memberikan jawaban. Kuesioner terdiri dari tiga bagian:

- Bagian 1: Identitas mahasiswa, yaitu nama mahasiswa dan nomor induk mahasiswa (contoh, lihat gambar 1)
- Bagian 2: Pertanyaan untuk mendapatkan informasi tentang bentuk-bentuk kecurangan akademik mahasiswa Pendidikan Akuntansi (contoh, lihat gambar 2). Item pertanyaan ini digunakan untuk mengukur sejauh mana praktik kecurangan akademik yang dilakukan oleh mahasiswa pendidikan akuntansi. Pengukuran ini menggunakan skala 4 (tidak pernah-selalu)
- Bagian 3: Pernyataan untuk memperoleh informasi terkait pemicu kecurangan akademik mahasiswa Pendidikan Akuntansi (contoh, lihat gambar 3). Item-item pernyataan ini digunakan untuk mengukur pemicu praktik kecurangan akademik yang dilakukan mahasiswa Pendidikan akuntansi dari sudut pandang dimensi fraud



Pentagon. Pengukuran bagian ini juga menggunakan skala 4 (tidak setuju-sangat setuju)

Partisipan

Partisipan dalam penelitian ini adalah mahasiswa Pendidikan Akuntansi di Surakarta. Penelitian ini melibatkan 160 perwakilan mahasiswa pendidikan akuntansi di Surakarta sebagai responden. Responden dalam penelitian ini adalah mahasiswa pendidikan akuntansi pada semester II, IV, VI, dan VIII. Setiap semester diwakili oleh 40 mahasiswa secara acak. Dari 160 mahasiswa, 104 mahasiswa menyelesaikan pertanyaan sepenuhnya.

Teknik Analisis data

Data kuesioner ditabulasi menggunakan Microsoft Excel 2021, kemudian menghitung frekuensi, rata-rata, dan standar deviasi. Analisis data dalam penelitian ini berfokus pada masalah pengukuran dan numerik. Oleh karena itu, dalam penelitian ini, kami menggunakan statistik deskriptif untuk mengeksplorasi praktik dan pemicu kecurangan akademik pada mahasiswa pendidikan akuntansi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Eksplorasi Praktik Kecurangan Akademik Mahasiswa Pendidikan Akuntansi

Praktik kecurangan akademik pada mahasiswa akuntansi sangat penting untuk dipelajari sejak dini. Hal ini dikarenakan sebagian besar pekerjaan mahasiswa Pendidikan Akuntansi membutuhkan karakter kejujuran yang tinggi. Oleh karena itu, identifikasi praktik fraud akademik penting bagi pendidik untuk merancang pembelajaran yang dapat meminimalisir terjadinya fraud akademik. Dalam penelitian ini, praktik kecurangan akademik yang dieksplorasi adalah kecurangan, fabrikasi, plagiarisme, dan fasilitasi. Hasil identifikasi praktik kecurangan akademik mahasiswa pendidikan akuntansi dapat dilihat pada Tabel 1, Tabel 2, Tabel 3, dan Tabel 4

Tabel 1. Identifikasi praktik kecurangan

Item Pertanyaan	1	2	3	4	N	Mean
Apakah teman Anda menyontek selama ujian?	54	46	4	0	104	1,52
Apakah teman Anda membawa catatan berisi bahan ujian ke dalam ruangan?	65	33	6	0	104	1,43
Apakah teman Anda membantu teman lain bertukar jawaban selama ujian?	47	47	10	0	104	1,64
Apakah teman Anda memberikan jawabannya kepada teman lain?	50	45	8	1	104	1,62
Apakah teman Anda selingkuh dalam tugas individu teman lain?	37	52	15	0	104	1,79

Lima item pertanyaan meminta mahasiswa untuk mengungkapkan pandangan mereka tentang praktik kecurangan akademik teman mereka, khususnya praktik cheating. Tanggapan yang diuraikan pada Tabel 1 menunjukkan bahwa 48% mahasiswa mengungkapkan bahwa ada praktik menyontek yang dilakukan oleh teman-temannya selama ujian, sedangkan 38%



mahasiswa mengungkapkan bahwa bentuk praktik menyontek yang dilakukan oleh mahasiswa selama ujian adalah dengan membawa catatan yang berisi materi ujian, 55% mahasiswa menginformasikan bahwa bentuk praktik menyontek yang dilakukan oleh mahasiswa adalah untuk membantu teman lain untuk bertukar jawaban, dan 52% menyatakan bahwa bentuk praktik menyontek selama ujian adalah dengan memberikan jawaban kepada teman. Tabel 1 juga mengungkapkan bahwa sebagian besar mahasiswa (64%) memberikan informasi bahwa teman mereka menyontek dalam tugas individu teman lain. Berdasarkan data tersebut, sebagian besar mahasiswa berpendapat bahwa bentuk kecurangan akademik yang masih sering dilakukan mahasiswa adalah praktik cheating selama ujian, seperti menyontek jawaban teman, membawa catatan, bertukar jawaban, memberi jawaban pada teman, dan menyontek tugas teman.

Tabel 2. Identifikasi Praktik Fabrikasi

Item Pertanyaan	1	2	3	4	N	Mean
Apakah teman Anda mencari informasi tentang soal ujian dari teman lain yang sudah mengikuti ujian?	37	45	19	3	104	1,88
Apakah teman Anda memberi tahu teman lain tentang pertanyaan-pertanyaan yang telah mereka uji di kelas?	47	40	16	1	104	1,72
Apakah teman Anda menggunakan ChatGPT untuk menyelesaikan tugasnya tanpa mengubah hasil yang diperoleh dari ChatGPT?	26	53	23	2	104	2,01
Apakah teman Anda menyalin-tempel tugas dari Web atau media sosial lainnya?	29	56	19	0	104	1,90

Empat item pertanyaan meminta mahasiswa untuk mengungkapkan pandangan mereka tentang praktik kecurangan akademik teman mereka, khususnya praktik fabrikasi. Tanggapan yang diuraikan dalam Tabel 2 menunjukkan bahwa 64% mahasiswa mengungkapkan bahwa mereka memiliki praktik mencari informasi terkait soal ujian yang telah diuji di kelas lain, sementara 55% mahasiswa mengungkapkan bahwa mahasiswa yang telah mengikuti ujian memberi tahu mereka tentang pertanyaan yang telah diuji di kelas mereka. Selain itu, 75% mahasiswa menginformasikan bahwa bentuk praktik kecurangan yang dilakukan oleh mahasiswa adalah penggunaan ChatGPT untuk menyelesaikan tugasnya tanpa memodifikasi hasil yang diperoleh dari ChatGPT. Tabel 2 juga mengungkapkan bahwa sebagian besar mahasiswa (72%) memberikan informasi bahwa teman-teman mereka menyalin tugas dari Web atau media sosial. Berdasarkan data tersebut, sebagian besar mahasiswa berpendapat bahwa bentuk kecurangan yang banyak dilakukan teman mereka adalah fabrikasi, seperti bertanya kepada kelas lain yang sudah ujian, penyalahgunaan penggunaan artificial intelligence maupun media sosial.



Tabel 3. Identifikasi Praktik Plagiarisme

Item Pertanyaan	1	2	3	4	N	Mean
Apakah teman Anda selalu menyertakan sumber/referensi pada setiap tugas membuat makalah?	25	24	25	30	104	2,58
Apakah teman Anda meniru tugas orang lain tetapi mengakui bahwa itu adalah tugasnya sendiri?	84	18	2	0	104	1,21
Apakah teman Anda menggunakan tugas teman lain sebagai tugas mereka?	82	20	2	0	104	1,23

Tiga item pertanyaan meminta mahasiswa untuk mengungkapkan pandangan mereka tentang praktik kecurangan akademik teman mereka, khususnya praktik plagiarisme. Tanggapan yang diuraikan dalam Tabel 3. menunjukkan bahwa 23% mahasiswa mengungkapkan bahwa temannya jarang memasukkan referensi dalam setiap tugas, sementara 24% mahasiswa mengungkapkan bahwa temannya tidak pernah menyertakan referensi dalam setiap tugas untuk membuat makalah. Selain itu, 19% mahasiswa menginformasikan bahwa teman mereka meniru tugas orang lain tetapi sebagai tugas yang dia lakukan sendiri. Tabel 3 juga mengungkapkan bahwa 21% mahasiswa memberikan informasi bahwa teman-temannya menggunakan tugas teman lain sebagai tugas mereka. Berdasarkan data tersebut, sebagian kecil mahasiswa berpendapat bahwa masih ada teman mereka yang melakukan plagiarisme. Meskipun hanya sebagian kecil mahasiswa yang melakukan plagiarisme, namun jika tindakan ini tidak mendapat perhatian dari para pendidik akan berdampak fatal untuk masa depan mereka.

Tabel 4. Identifikasi Praktik Fasilitasi

Item pertanyaan	1	2	3	4	N	Mean
Apakah teman-teman Anda menggunakan ponsel mereka untuk bertukar jawaban selama ujian?	73	25	6	0	104	1,36
Apakah teman Anda memalsukan tanda tangan kehadiran teman?	57	37	10	0	104	1,55

Dua item pertanyaan meminta mahasiswa untuk mengungkapkan pandangan mereka tentang praktik kecurangan akademik teman mereka, khususnya praktik fasilitasi. Tanggapan yang diuraikan dalam Tabel 4 menunjukkan bahwa 30% mahasiswa mengungkapkan praktik menggunakan ponsel untuk bertukar jawaban selama ujian. Selain itu, 45% mahasiswa menginformasikan bahwa mahasiswa memalsukan tanda tangan demi kehadiran. Berdasarkan data tersebut, sebagian mahasiswa berpendapat bahwa bentuk kecurangan akademik yang masih sering dilakukan oleh sebagian kecil mahasiswa adalah fasilitasi, seperti penggunaan teknologi untuk bertukar jawaban saat ujian dan memalsukan tanda tangan teman untuk presensi kehadiran dalam perkuliahan.

**Eksplorasi Pemicu Praktik Kecurangan Akademik Mahasiswa Pendidikan Akuntansi**

Selain mengetahui praktik kecurangan akademik yang dilakukan oleh mahasiswa pendidikan akuntansi, pendidik juga harus mengidentifikasi pemicu praktik kecurangan akademik yang dilakukan oleh mahasiswa. Dalam penelitian ini, kami memberikan bukti empiris terkait dengan pemicu praktik kecurangan akademik yang ditinjau dari teori fraud Pentagon. Hasil kajian tentang identifikasi pemicu praktik kecurangan akademik dapat dilihat pada Tabel 5, Tabel 6, Tabel 7, Tabel 8, dan Tabel 9.

Tabel 5. Tekanan

Item Pernyataan	1	2	3	4	N	Mean
Mahasiswa menyontek karena ingin memenuhi harapan orang tua mereka untuk mendapatkan nilai bagus	25	35	37	5	104	2,19
Tingginya biaya kuliah mendorong mahasiswa untuk menyontek dalam mengerjakan tugas atau ujian agar dapat segera lulus	26	40	36	2	104	2,13
Banyaknya tugas yang diberikan oleh dosen mendorong mahasiswa untuk copy-paste dari media sosial	18	35	45	6	104	2,38
Kebiasaan malas belajar mendorong mahasiswa untuk menyontek pekerjaan teman-teman mereka	16	21	58	9	104	2,58
Kesulitan materi yang diuji mendorong kecurangan selama ujian	14	27	58	5	104	2,52

Tabel 5 mengungkapkan bahwa 40% mahasiswa setuju dan sangat setuju bahwa kecurangan dilakukan karena untuk memenuhi harapan orang tua dalam mendapatkan nilai bagus dan 37% dari biaya kuliah mendorong mahasiswa untuk menyontek dalam mengerjakan tugas atau ujian agar dapat segera lulus. Selain itu, 49% mahasiswa setuju dan sangat setuju bahwa banyaknya tugas yang diberikan oleh dosen mendorong mahasiswa untuk copy-paste dari media sosial. Tabel 5 juga mengungkapkan bahwa mahasiswa setuju dan sangat setuju bahwa penyebab praktik menyontek adalah kebiasaan belajar yang malas (64%) dan kesulitan memahami materi yang diuji (61%). Tingginya persentase aspek terukur menunjukkan bahwa tekanan yang dihadapi mahasiswa dapat memicu praktik kecurangan akademik yang tinggi di kalangan mahasiswa. Pemicu tertinggi praktik kecurangan pada dimensi stres adalah pada aspek kemalasan dalam belajar dan kesulitan memahami materi.



Tabel 6. Peluang

Item Pernyataan	1	2	3	4	N	Mean
Kurangnya pengawasan ketat selama ujian mendorong mahasiswa untuk menyontek	11	36	47	10	104	2,54
Tidak adanya aturan untuk tidak menyontek selama ujian mendorong mahasiswa untuk memanfaatkan kesempatan ini untuk mengembangkan strategi menyontek	11	28	58	7	104	2,59
Tidak adanya sanksi saat menyontek selama ujian mendorong mahasiswa untuk menyontek	7	25	66	6	104	2,68
Kurangnya pemeriksaan hasil kerja oleh dosen mendorong mahasiswa untuk menyontek	8	35	54	7	104	2,58

Tabel 6 mengungkapkan bahwa 55% mahasiswa setuju dan sangat setuju bahwa praktik menyontek terjadi karena kurangnya pengawasan selama ujian. Selain itu, 63% mahasiswa setuju dan sangat setuju bahwa menyontek terjadi karena tidak ada peraturan tentang praktik menyontek selama ujian, dan 69% mahasiswa setuju dan sangat setuju bahwa menyontek terjadi karena tidak adanya sanksi tegas bagi mahasiswa yang menyontek. Tabel 6 juga mengungkapkan bahwa 59% mahasiswa setuju dan sangat setuju bahwa kurangnya ujian atau umpan balik terhadap hasil kerja mahasiswa dapat memicu praktik menyontek. Fenomena ini menunjukkan bahwa terbukanya kesempatan untuk melakukan kecurangan dapat memicu praktik kecurangan akademik di kalangan mahasiswa.

Tabel 7. Rasionalisasi

Item Pernyataan	1	2	3	4	N	Mean
Sebagian besar mahasiswa merasa mereka pantas mendapatkan nilai bagus untuk pekerjaan mereka terlepas dari konsekuensi dari kecurangan	22	46	31	5	104	2,18
Toleransi terhadap kecurangan mendorong mahasiswa untuk menyontek selama ujian	10	25	63	6	104	2,63

Tabel 7 mengungkapkan bahwa 35% mahasiswa setuju dan sangat setuju bahwa menyontek karena mereka merasa pantas mendapatkan nilai bagus untuk pekerjaan mereka meskipun hasil menyontek. Selain itu, 66% mahasiswa setuju dan sangat setuju bahwa toleransi terhadap menyontek mendorong mahasiswa untuk menyontek dalam ujian. Fenomena ini menunjukkan bahwa adanya toleransi terhadap kecurangan akan memicu anggapan bahwa tindakan mereka wajar dan merasa pantas mendapatkan nilai bagus meskipun berbuat curang.



Tabel 8. Kemampuan

Item Pernyataan	1	2	3	4	N	Mean
Mahasiswa yang melakukan kecurangan memiliki kemampuan untuk mengajak teman-temannya untuk menyontek tanpa diketahui oleh dosen	16	36	46	6	104	2,40
Siswa yang menyontek karena terbiasa berbohong	9	23	66	6	104	2,66
Siswa yang melakukan kecurangan terlihat tenang karena mereka dapat mengendalikan ketakutan mereka	13	37	48	6	104	2,45

Tabel 8 mengungkapkan bahwa 50% mahasiswa setuju dan sangat setuju bahwa mahasiswa yang melakukan kecurangan dapat mengundang orang lain untuk menyontek juga. Selain itu, 69% mahasiswa setuju dan sangat setuju bahwa mahasiswa dapat menyontek karena mereka memiliki kebiasaan berbohong. Tabel 8 juga mengungkapkan bahwa mahasiswa setuju dan sangat setuju bahwa mahasiswa yang tenang melakukan kecurangan karena mampu mengendalikan ketakutan mereka. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa berpendapat bahwa praktik kecurangan disebabkan oleh kemampuan mahasiswa memahami dan menilai adanya peluang menyontek.

Table 9. Arrogance

Item Pernyataan	1	2	3	4	N	Mean
Mahasiswa tetap merasa percaya diri dan bangga meskipun menyontek, karena mereka berpikir bahwa peraturan yang ada tidak berlaku untuk mereka	22	39	37	6	104	2,26
Mahasiswa menyontek karena ingin mendapatkan nilai bagus dan mempertahankan peringkat mereka	12	20	58	40	104	2,71

Tabel 9 mengungkapkan bahwa 43% mahasiswa setuju dan sangat setuju bahwa mahasiswa merasa percaya diri dan bangga untuk menyontek karena mereka berpikir aturan yang ada tidak berlaku untuk mereka. Selain itu, 69% mahasiswa setuju dan sangat setuju bahwa menyontek dilakukan karena mereka ingin mendapatkan nilai bagus dan mempertahankan peringkat mereka. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa berpendapat bahwa arogansi menjadi pemicu praktik menyontek, terutama ketika mahasiswa memiliki keinginan untuk mendapatkan nilai bagus dan mempertahankan prestasi yang telah diraihinya.

Pembahasan

Eksplorasi Praktik Kecurangan Akademik Mahasiswa Pendidikan Akuntansi

Praktik kecurangan akademik yang pertama adalah cheating. Hasil identifikasi praktik kecurangan menunjukkan bahwa cheating masih banyak dilakukan sebagian besar mahasiswa. Cheating banyak ditemukan selama ujian dan saat pengerjaan tugas. Selama ujian berlangsung sebagian besar mahasiswa melakukan kecurangan dengan bertukar jawaban atau memberikan jawaban kepada teman yang lain. Selain itu, ketika mahasiswa mendapat tugas, sebagian besar menyontek tugas teman lain. Fenomena ini menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa melakukan berbagai bentuk praktik menyontek selama ujian, sedangkan praktik menyontek



terus menerus akan berdampak pada hilangnya kejujuran pada mahasiswa. Hilangnya kejujuran akan berdampak negatif bagi mahasiswa ketika berada di dunia kerja, seperti munculnya fenomena korupsi. Hal ini sejalan dengan temuan Orosz et al. (2018) yang menemukan bahwa kecurangan memiliki hubungan yang kuat dengan korupsi, artinya praktik kecurangan akan mendorong tumbuhnya praktik korupsi. Praktik kecurangan akademik kedua adalah praktik fabrikasi. Pada praktik fabrikasi, sebagian besar mahasiswa mencari informasi terkait soal ujian yang telah diujikan di kelas yang berbeda, mahasiswa yang telah mengikuti ujian memberi tahu mereka tentang pertanyaan yang telah diuji di kelas mereka, mahasiswa menggunakan ChatGPT untuk menyelesaikan tugasnya tanpa memodifikasi hasil yang diperoleh dari ChatGPT, sebagian besar mahasiswa menyalin tugas dari Web atau media sosial. Fenomena ini menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa mempraktikkan kecurangan akademik berupa fabrikasi melalui teman atau media sosial. Hal ini sejalan dengan pendapat Abusafia et al. (2018) yang menekankan bahwa kecurangan dalam proses pembelajaran masih banyak ditemukan di berbagai jenjang pendidikan, seperti penyalahgunaan ChatGPT oleh mahasiswa (Cotton et al., 2024), dan copy-paste, plagiarisme, dan bertukar jawaban (Nurkhin & Fachrurrozie, 2018).

Praktik kecurangan akademik ketiga adalah praktik plagiarisme. Pada praktik plagiarisme, hanya sebagian kecil mahasiswa yang jarang memasukkan referensi dalam setiap tugas, tidak pernah menyertakan referensi dalam setiap tugas untuk membuat makalah, mengakui tugas orang lain sebagai tugas yang dia lakukan sendiri. Fenomena ini menunjukkan bahwa hanya sejumlah kecil mahasiswa yang melakukan plagiarisme. Hal ini juga harus mendapat perhatian khusus dari para pendidik, meskipun hanya sejumlah kecil mahasiswa yang melakukan plagiarisme. Hal ini akan berdampak fatal bagi keberlangsungan akademik seseorang, seperti studi oleh Liu & Alias (2023) yang meneliti dampak negatif plagiarisme terhadap keberlanjutan studi mahasiswa, yaitu penghapusan gelar dua mahasiswa yang melakukan plagiarisme. Praktik kecurangan akademik yang terakhir adalah praktik fasilitasi. Hasil identifikasi menunjukkan bahwa masih banyak mahasiswa menggunakan ponsel untuk bertukar jawaban selama ujian dan memalsukan tanda tangan kehadiran teman mereka. Hal ini sejalan dengan temuan Nurkhin dan Fachrurrozie, (2018) bahwa fasilitasi adalah bentuk kecurangan akademik yang masih sering dilakukan oleh sebagian kecil mahasiswa, seperti bertukar jawaban saat ujian. Karena itu, aturan penggunaan ponsel saat ujian harus diperhatikan oleh para pendidik karena masih banyak mahasiswa yang menggunakan ponsel untuk bertukar jawaban antar teman.

Kecurangan yang dilakukan oleh seseorang selama berada di lembaga pendidikan akan menjadi kebiasaan di tempat kerja. Sejalan dengan studi Santoso & Cahaya (2018) yang mengungkapkan bahwa kecurangan akademik memiliki hubungan yang erat dengan kecurangan yang terjadi di sebuah perusahaan, artinya kecurangan yang telah dilakukan di suatu lembaga pendidikan dapat menjadi pemicu kecurangan di suatu perusahaan.

Eksplorasi Pemicu Praktik Kecurangan Akademik Mahasiswa Pendidikan Akuntansi

Hasil identifikasi menunjukkan bahwa pemicu praktik kecurangan akademik yang pertama adalah adanya tekanan seperti, harapan orang tua, faktor ekonomi, banyaknya tugas, kebiasaan malas belajar, kesulitan memahami materi. Tingginya persentase pemicu kecurangan pada aspek kemalasan dalam belajar dan kesulitan memahami materi menunjukkan bahwa mahasiswa menyontek karena memiliki motivasi belajar yang rendah. Hal ini mendukung studi Krou et al. (2021) yang mengungkapkan bahwa motivasi prestasi memiliki hubungan yang kuat dengan kecurangan akademik, sementara Albrecht, et al. (2019) juga menegaskan bahwa tekanan atas kebiasaan buruk akan mendorong seseorang untuk menyontek. Selain itu, mahasiswa merasa tertekan ketika mereka mengalami kesulitan memahami materi yang diuji,



yang mendorong mereka untuk menyontek (Smith et al., 2021). Pemicu praktik kecurangan akademik yang kedua adalah adanya peluang seperti, kurangnya pengawasan selama ujian, tidak ada peraturan tentang praktik menyontek selama ujian, tidak adanya sanksi tegas bagi mahasiswa yang menyontek, dan kurangnya ujian atau umpan balik terhadap hasil kerja mahasiswa. Fenomena ini menunjukkan bahwa terbukanya kesempatan untuk melakukan kecurangan dapat memicu praktik kecurangan akademik di kalangan mahasiswa. Albrecht et al. (2019) menegaskan bahwa praktik kecurangan dapat terjadi karena kurangnya kontrol, penilaian kinerja yang tidak tepat, kurangnya hukuman bagi orang yang bertindak curang, dan kurangnya pemeriksaan. Selain itu, kurangnya pengawasan selama ujian dan kurangnya umpan balik pada tugas mahasiswa mengakibatkan mahasiswa melakukan praktik menyontek (Fransiska & Utami, 2019; Pramudyastuti, dkk., 2020). Pemicu praktik kecurangan akademik yang ketiga adalah rasionalisasi, seperti mahasiswa merasa pantas mendapatkan nilai bagus untuk pekerjaan mereka meskipun hasil menyontek, adanya toleransi terhadap menyontek dalam ujian. Fenomena ini menunjukkan bahwa adanya toleransi terhadap kecurangan akan memicu anggapan bahwa tindakan yang dilakukan oleh mereka adalah wajar dan mereka merasa bahwa mereka pantas mendapatkan nilai bagus bahkan dengan bertindak curang. Hal ini sejalan dengan pendapat Albrecht et al. (2019) yang menekankan bahwa orang yang berbuat curang menganggap diri mereka melakukan hal yang benar karena aturan kelembagaan lemah. Pemicu praktik kecurangan yang keempat adalah kemampuan, seperti mahasiswa yang melakukan kecurangan dapat mengajak teman untuk menyontek juga, mahasiswa memiliki kebiasaan berbohong, dan mahasiswa mampu mengendalikan ketakutan mereka. Fenomena ini menunjukkan bahwa kemampuan memahami dan menilai adanya peluang menyontek dapat memicu praktik menyontek, seperti memahami kelemahan peraturan mengenai menyontek saat ujian, mampu mempengaruhi mahasiswa lain untuk menyontek, memiliki kebiasaan berbohong, mampu mengendalikan rasa takut saat menyontek (Desiantoro, 2019; Wolfe & Hermanson, 2004). Pemicu praktik kecurangan yang terakhir adalah arogansi, seperti mahasiswa merasa percaya diri dan bangga untuk menyontek karena mereka berpikir aturan yang ada tidak berlaku untuk mereka dan mahasiswa ingin mendapatkan nilai bagus dan mempertahankan peringkat mereka. Fenomena ini menunjukkan bahwa arogansi juga menjadi pemicu praktik menyontek, terutama ketika mahasiswa memiliki keinginan untuk mendapatkan nilai bagus dan mempertahankan prestasi yang telah diraihnyanya. Hal ini sejalan dengan studi Smith et al. (2021) yang menyatakan bahwa mahasiswa memiliki keyakinan bahwa jika mereka tidak menyontek, mereka tidak akan mendapatkan nilai bagus. Peringkat atau nilai akan menimbulkan persaingan. Jika terjadi persaingan negatif, maka akan mendorong seseorang untuk melakukan kecurangan akademik agar tidak tertinggal jauh oleh teman-temannya (Hardiana et al., 2021).

KESIMPULAN

Fenomena maraknya kasus korupsi yang terungkap belakangan ini memperjelas betapa pentingnya mempelajari praktik kecurangan dalam proses belajar sejak dini. Bagi sebagian mahasiswa, harus dipastikan bahwa kejujuran akan berdampak positif pada masa depan mereka. Dengan mengkaji berbagai bentuk praktik kecurangan yang dilakukan oleh mahasiswa dalam proses pembelajaran, praktisi pendidikan dapat lebih fokus pada kebijakan dan desain pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai kejujuran. Penelitian ini menunjukkan bahwa masih banyak mahasiswa yang terlibat dalam berbagai bentuk praktik kecurangan selama ujian dan tugas, seperti kecurangan, fabrikasi, plagiarisme, dan fasilitasi. Selain itu, penelitian ini juga menunjukkan bahwa mahasiswa menyontek karena dipicu oleh beberapa faktor seperti tekanan, kesempatan, rasionalisasi, kapabilitas, dan kesombongan. Hal ini dapat diketahui berdasarkan penilaian masing-masing aspek, baik dilihat dari persentase atau rata-rata. Studi



ini berkontribusi pada literatur tentang pendidikan akuntansi karena menunjukkan bagaimana bentuk-bentuk kecurangan dan pemicunya dieksplorasi. Berdasarkan hasil eksplorasi ini, praktisi pendidikan dapat merefleksikan proses pembelajarannya dan menentukan kebijakan yang dapat meminimalisir praktik kecurangan akademik. Oleh karena itu, penelitian lebih lanjut dapat mempertimbangkan hasil eksplorasi pemicu kecurangan akademik ini untuk merancang pembelajaran yang dapat meminimalisir berbagai bentuk kecurangan selama proses pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Abusafia, A. H., Roslan, N. S., Mohd Yusoff, D., & Mat Nor, M. Z. (2018). Snapshot of academic dishonesty among Malaysian nursing students: A single university experience. *Journal of Taibah University Medical Sciences*, 13(4), 370–376. <https://doi.org/10.1016/j.jtumed.2018.04.003>
- Ahsan, K., Akbar, S., & Kam, B. (2022). Contract cheating in higher education: a systematic literature review and future research agenda. *Assessment and Evaluation in Higher Education*, 47(4), 523–539. <https://doi.org/10.1080/02602938.2021.1931660>
- Albrecht, W. S., Albrecht, C. O., Albrecht, C. C., & Zimbelman, M. F. (n.d.). *SIXTH EDITION*.
- Arfiana, M., & Sholikhah, N. (2021). Fraud Diamond Dan Literasi Ekonomi Sebagai Determinan Perilaku Kecurangan Akademik. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(4), 1623–1637. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i4.658>
- Christiana, A., Kristiani, A., & Pangestu, S. (2021). Kecurangan Pembelajaran Daring Pada Awal Pandemi: Dimensi Fraud Pentagon. *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*, 19(1), 66–83. <https://doi.org/10.21831/jpai.v19i1.40734>
- Comas-Forgas, R., Lancaster, T., Calvo-Sastre, A., & Sureda-Negre, J. (2021). Exam cheating and academic integrity breaches during the COVID-19 pandemic: An analysis of internet search activity in Spain. *Heliyon*, 7(10). <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2021.e08233>
- Cotton, D. R. E., Cotton, P. A., & Shipway, J. R. (2024). Chatting and cheating: Ensuring academic integrity in the era of ChatGPT. *Innovations in Education and Teaching International*, 61(2), 228–239. <https://doi.org/10.1080/14703297.2023.2190148>
- Desiantoro, P. (2019). *Pengaruh Faktor-Faktor dalam Dimensi Fraud Diamond Terhadap Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang*. <https://lib.unnes.ac.id/35771/>
- Devi Lestari Pramita Putri, Siti Salama Amar. (2019). Analisis Fraud Dalam Proses Akademik Terhadap Kualitas Mahasiswa Akuntansi. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Finansial Indonesia*, 3(1), 87–100. <https://doi.org/10.31629/jiafi.v3i1.1585>
- Faradiza, S. A. (2019). Fraud Pentagon Dan Kecurangan Laporan Keuangan. *EkBis: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 2(1), 1. <https://doi.org/10.14421/ekbis.2018.2.1.1060>
- Fransiska, I. S., & Utami, H. (2019). Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa: Perspektif Fraud Diamond Theory. *Jurnal Akuntansi Aktual*, 6(2), 316–323. <https://doi.org/10.17977/um004v6i22019p316>
- Hardiana, R. D., Lhutfi, I., & Mardiani, R. (2021). Fraud Pentagon Model: Predicting Student's Cheating Academic Behavior. *Jurnal ASET (Akuntansi Riset)*, 13(2), 234–248. <https://doi.org/10.17509/jaset.v13i2.40331>
- Harper, R., Bretag, T., Ellis, C., Newton, P., Rozenberg, P., Saddiqui, S., & van Haeringen, K. (2019). Contract cheating: a survey of Australian university staff. *Studies in Higher Education*, 44(11), 1857–1873. <https://doi.org/10.1080/03075079.2018.1462789>
- Herdian. (2017). Ketidakjujuran Akademik Pada Saat Unbk Tahun 2017. *Jurnal Psikologi Jambi*, 2(2), 1–9.



- Krou, M. R., Fong, C. J., & Hoff, M. A. (2021). Achievement Motivation and Academic Dishonesty: A Meta-Analytic Investigation. *Educational Psychology Review*, 33(2), 427–458. <https://doi.org/10.1007/s10648-020-09557-7>
- Liu, X., & Alias, N. (2023). An empirical survey on prevalence and demographic differences in academic dishonesty among undergraduates from four public universities in China. *Higher Education Evaluation and Development*, 17(1), 52–65. <https://doi.org/10.1108/heed-11-2021-0081>
- Munirah, A., & Nurkhin, A. (2018). Pengaruh Faktor-Faktor Fraud Diamond dan Gone Theory Terhadap Kecurangan Akademik. *Economic Education Analysis Journal*, 7(1), 120–139. <https://journal.unnes.ac.id/sju/eeaj/article/view/22862>
- Nahar, H. S. (2018). Exploring future accountants' academic fraud (in)tolerance: Oman evidence. *Journal of Accounting in Emerging Economies*, 8(1), 66–83. <https://doi.org/10.1108/JAEE-04-2017-0050>
- Nurkhin, A., & Fachrurrozie, F. (2018). Analisis Pengaruh Dimensi Fraud Diamond terhadap Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa Pendidikan Akuntansi UNNES. *Liabilities (Jurnal Pendidikan Akuntansi)*, 1(1), 1–12. <https://doi.org/10.30596/liabilities.v1i1.2026>
- Orosz, G., Tóth-Király, I., Böthe, B., Paskuj, B., Berkics, M., Fülöp, M., & Roland-Lévy, C. (2018). Linking cheating in school and corruption. *Revue Européenne de Psychologie Appliquée*, 68(2), 89–97. <https://doi.org/10.1016/j.erap.2018.02.001>
- Pavela, G. (1993). Applying the power of association on campus: A model code of academic integrity. *Law and Policy*, 24(1), 1–22. http://www.academicintegrity.org/ica/assets/model_code.pdf
- Pramudyastuti, O. L., Fatimah, A. N., & Wilujeng, D. S. (2020). Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa Akuntansi: Investigasi Dimensi Fraud Diamond. *Journal of Economic, Management, Accounting and Technology*, 3(2), 147–153. <https://doi.org/10.32500/jematech.v3i2.1301>
- Sahla, W. A., & Ardianto, A. (2023). Ethical values and auditors fraud tendency perception: testing of fraud pentagon theory. *Journal of Financial Crime*, 30(4), 966–982. <https://doi.org/10.1108/JFC-04-2022-0086>
- Santoso, A., & Cahaya, F. R. (2019). Factors influencing plagiarism by accounting lecturers. *Accounting Education*, 28(4), 401–425. <https://doi.org/10.1080/09639284.2018.1523736>
- Siswandari, ., Susilaningsih, ., & Muchsini, B. (2020). *Seven Types of Student Behavior That Trigger Corruption*. 36, 143–151. <https://doi.org/10.5220/0009401301430151>
- Smith, K. J., Emerson, D. J., & Mauldin, S. (2021). Online cheating at the intersection of the dark triad and fraud diamond. *Journal of Accounting Education*, 57, 100753. <https://doi.org/10.1016/j.jaccedu.2021.100753>
- Wolfe, D. T., & Hermanson, D. R. (2004). The FWolfe, D. T. and Hermanson, D. R. (2004) 'The Fraud Diamond: Considering the Four Elements of Fraud: Certified Public Accountant', *The CPA Journal*, 74(12), pp. 38–42. doi: DOI:raud Diamond : Considering the Four ElemWolfe, D. T. and Hermanson, D. R. *The CPA Journal*, 74(12), 38–42.
- Zamzam, I., Mahdi, S. A., & Ansar, R. (2023). Jurnal Ilmiah Akuntansi Peradaban. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Peradaban*, VII(1), 1–24.
- Zhao, L., Mao, H., Compton, B. J., Peng, J., Fu, G., Fang, F., Heyman, G. D., & Lee, K. (2022). Academic dishonesty and its relations to peer cheating and culture: A meta-analysis of the perceived peer cheating effect. *Educational Research Review*, 36(April), 100455. <https://doi.org/10.1016/j.edurev.2022.100455>